



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada awal tahun 2019, Menteri Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia (Menkominfo RI) Rudiantara memberikan surat peringatan kepada Instagram dan meminta Instagram untuk menutup akun Instagram @Alpantuni yang berisi komik Muslim *gay*. Konten dalam akun ini cukup menuai perdebatan karena memuat konten cerita komik tentang seorang Muslim yang *gay* (Cnnindonesia.com, 2019a, para. 1-2). Pelaksana Tugas Kepala Biro Humas Kementerian Komunikasi dan Informatika, Ferdinandus Setu bahkan meminta warganet untuk ramai-ramai melaporkan akun tersebut agar lebih cepat ditindak oleh Instagram (Viva.co.id, 2019, para. 4). Akun tersebut akhirnya hilang dari Instagram, dan Kominfo mengumumkan bahwa Instagram telah memblokir akun kontroversial tersebut. Namun, pihak Instagram membantah tudingan itu dengan mengatakan bahwa Instagram tidak menghapus akun tersebut (Cnnindonesia.com, 2019b, para. 1-2).

Kaum Lesbian, *Gay*, Bisexual, Transgender (LGBT) menurut Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM, 2015, p. iv) adalah “salah satu kelompok rentan yang perlu dilindungi karena sebagian besar mereka belum dapat menikmati hak-haknya sebagai warga negara”. Istilah LGBT digunakan untuk mewakili kelompok lesbian yaitu wanita yang secara fisik, emosional, dan/atau spiritual merasa tertarik dengan wanita lain, *gay* yaitu pria yang secara fisik,

emosional, dan/atau spiritual merasa tertarik dengan pria lain, biseksual yaitu orang yang secara fisik, emosional, dan/atau spiritual merasa tertarik baik dengan lawan atau sesama jenis, dan transgender yaitu orang yang merasa identitas gendernya berbeda dengan anatomi kelamin yang dimiliki (American Psychological Association, n.d.).

Kelompok LGBT sendiri sebenarnya sudah memiliki landasan untuk memenuhi hak serta sebagai upaya penghapusan stigma dan diskriminasi yakni Prinsip-Prinsip Yogyakarta yang dirilis oleh Komnas HAM Indonesia. Namun, Pemerintah Indonesia hingga saat ini belum mengambil langkah efektif untuk melakukan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan nyata (Komnas HAM, 2015, p. iii). Maka dari itu, kelompok LGBT sendiri masih menjadi sasaran kekerasan dan belum sepenuhnya diterima oleh masyarakat Indonesia secara umum.

Arus Pelangi sebagai organisasi massa yang mempromosikan dan membela hak-hak dasar komunitas LGBTI di Indonesia menemukan bahwa 89,3% LGBT di Indonesia pernah mengalami kekerasan di mana 79,1% berbentuk psikis dan 45,1% berbentuk seksual (Arus Pelangi, 2017, p. 5). Arus Pelangi juga melakukan penelitian terkait Situasi HAM dan Akses Keadilan Kelompok LGBTI pada periode Oktober 2015 hingga Februari 2016 (Arus Pelangi, 2017, p. 18). Penelitian ini menunjukkan bahwa penghinaan merupakan bentuk tindakan terbanyak dialami oleh para responden yakni sebesar 27%, diikuti oleh kekerasan fisik (24%), ancaman kekerasan (13%), dikejar (8%), dan dilukai dengan alat/benda (6%). Lokasi paling banyak yang menjadi tempat responden mengalami kekerasan adalah di tempat mereka biasa berkumpul (67 peristiwa), dan rumah mereka sendiri (65

peristiwa). Hal ini berarti responden mengalami kekerasan di tempat yang sering mereka kunjungi. Sebagian besar pelaku kekerasan adalah pelaku perseorangan sebanyak 150 kasus (81%) yang diikuti oleh pejabat sebanyak 13 kasus (7%) dan profesional sebanyak 8 kasus (4%). Untuk pelaku perseorangan sendiri didominasi oleh orang tidak dikenal (38%), teman atau kenalan (20%), dan orang tua (12%) (Arus Pelangi, 2017, p. 30-31). Data-data ini menunjukkan bahwa komunitas LGBT di Indonesia sangatlah rentan terhadap kekerasan, stigma, dan diskriminasi yang kerap terjadi baik di ruang publik maupun di ruang domestik.

Salah satu faktor yang menyebabkan komik di akun @Alpantuni dikritik adalah ada kelompok orang yang beranggapan bahwa agama, dalam kasus ini Islam, dan homoseksual tidak bisa bersatu karena dinilai melanggar ajaran agama. Namun, penelitian Arus Pelangi menunjukkan bahwa dari total 185 responden, ada 138 responden beragama Islam, 32 orang beragama Kristen Protestan, 10 orang beragama Katolik, dan masing-masing satu orang beragama Budha, memiliki kepercayaan Agnostik, dan memiliki kepercayaan Non-teis. Hanya satu orang yang mengaku tidak memiliki agama serta dua orang lainnya tidak menjawab (Arus Pelangi, 2017, p. 23). Hal ini berarti komik di akun @Alpantuni sesuai dengan kenyataan yang ada di Indonesia.

Kasus akun @Alpantuni sendiri menjadi pemberitaan di 31 media *online* nasional dan lokal dengan total 72 berita dalam periode 10 Februari hingga 25 Februari 2019. Bahkan, kasus ini menjadi pemberitaan di media *online* internasional. Berdasarkan kalkulasi peneliti menggunakan mesin pencari Google News dengan kata kunci “Instagram *gay comic*” untuk media internasional dan

“komik *gay* Instagram” untuk media nasional, jumlah media internasional yang memberitakan kasus ini lebih banyak dibanding media *online* nasional yakni sebanyak 51 media, termasuk di antaranya media-media besar seperti *Al Jazeera* (*Aljazeera.com*) dan *The New York Times* (*Nytimes.com*).

Aljazeera.com merilis berita terkait kasus komik *gay* Muslim @Alpantuni dengan judul “*Gay Muslim comic strip goes off Instagram after Indonesia outrage*” (Komik strip *gay* Muslim hilang dari Instagram setelah kemarahan Indonesia) pada 13 Februari 2019. Berita ini terdiri dari 509 kata dan menggunakan foto seseorang memfoto tulisan Instagram sebagai foto utama.

Aljazeera.com memulai beritanya dengan menjelaskan bahwa ada akun Instagram berisi komik strip tentang perjuangan orang Muslim *gay* di Indonesia yang hilang dari situs tersebut setelah pihak otoritas memberi label “pornografi” kepada akun itu dan mengancam akan memblokir platform media sosial itu di Indonesia. Selanjutnya, *Aljazeera.com* memasukan pernyataan Menteri Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia dengan kalimat tidak langsung bahwa Instagram telah *men-take down* akun bernama @Alpantuni itu pada hari Rabu atas permintaannya karena melanggar regulasi konten. Kalimat itu langsung diklarifikasi oleh Instagram dengan menyatakan bahwa pihaknya tidak terlibat. Pernyataan itu diperkuat dengan kutipan langsung dari juru bicara Instagram yang dikutip dari agensi berita Reuters.

Aljazeera.com kemudian menjelaskan bahwa komik itu menggambarkan karakter *gay* yang mengalami diskriminasi dan penganiayaan, yang semakin marak di Indonesia sejak akhir 2015 saat politisi dan pemimpin agama yang konservatif

mulai mengkampanyekan bahwa kaum LGBT merupakan ancaman bagi negara. Penjelasan itu diikuti oleh pengulangan bahwa Menteri Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, Rudiantara telah memperingatkan Instagram kalau akun itu tidak dihapus, Instagram bisa diblokir di Indonesia. *Aljazeera.com* juga memasukan kutipan langsung dari Rudiantara yang dikutip dari CNN Indonesia bahwa materi yang mempromosikan LGBT melanggar aturan kesehatan, agama, dan norma budaya yang tidak sesuai dengan Indonesia. Media yang berpusat di Doha, Qatar ini menambahkan informasi bahwa akun @Alpantuni yang ada di Facebook, pemilik Instagram, juga tidak bisa diakses lagi.

Aljazeera.com juga menambahkan satu subjudul berjudul “Reaksi keras terhadap LGBT (*LGBT Backlash*)” yang memaparkan bahwa akun Instagram memiliki hampir 6.000 pengikut ini telah mengunggah dua belas komik tentang pemuda *gay* Muslim bernama Alpantuni yang berbicara tentang diskriminasi dan hidupnya di keluarga yang konservatif. Kutipan dari komik yang telah dihapus itu juga ditampilkan di berita ini. *Aljazeera.com* kemudian menuliskan bahwa homoseksual bukanlah sesuatu yang ilegal di Indonesia kecuali di Provinsi Aceh yang menerapkan hukum Islam, tetapi reaksi keras terhadap komunitas LGBT yang rentan ini terus bertumbuh dan hubungan sesama jenis banyak mengundang muka masam.

Media berbahasa Inggris dari Arab ini juga memasukkan komentar warganet yang mencela dan mendukung akun ini, serta memasukkan kritik dari peneliti Human Rights Watch Indonesia Andreas Harsono terhadap pemerintah dalam bentuk kutipan langsung sebanyak tiga kalimat panjang. Artikel ini diakhiri dengan

kasus-kasus lain tentang homoseksual yang pernah terjadi di Indonesia, yakni seorang pria ditahan karena menjalankan laman Facebook yang melayani komunitas *gay* dan aplikasi Blued, salah satu aplikasi berkencan untuk kaum *gay* terbesar di dunia, yang ditarik dari Indonesia sebagai respon dari permintaan pemerintah (Al Jazeera, 2019). Dalam penelitian ini, *Aljazeera.com* mewakili media yang dimiliki oleh pemerintah Qatar di mana Qatar menganut hukum Syariat Islam yang tidak melegalkan LGBT.

Sementara itu, di hari yang sama, *Nytimes.com* juga menulis berita terkait kasus komik *gay* Muslim @Alpantuni dengan judul “‘Gay Muslim’ Comic Strip Vanishes After Indonesia Calls It Pornographic” (Komik Strip *Gay* Muslim Menghilang Setelah Indonesia Menyebutnya Pornografi). Berbeda dengan *Aljazeera.com*, *Nytimes.com* menggunakan kata “*pornographic*” tanpa menyebutkan kemarahan warga Indonesia di bagian judul. *Nytimes.com* memuat *screenshot* dari profil Instagram akun @Alpantuni sebelum akun tersebut hilang sebagai foto utama dari berita yang memuat 760 kata ini.

Meski menggunakan kata “*pornographic*” di bagian judul, *lead* dari berita ini tidak memuat kata itu. *Lead* berita menyatakan bahwa sebuah akun Instagram yang memuat komik strip dengan karakter *gay* Muslim di Indonesia telah lenyap pada hari Rabu, beberapa hari setelah Pemerintah Indonesia mengancam akan memblokir platform media sosial ini di Indonesia karena ada kegaduhan atas konten komik ini. Media yang berpusat di New York ini lalu menuliskan bahwa kejadian ini adalah titik amarah dalam pertempuran lambat antara moralitas dan hak asasi manusia di Indonesia sebagai negara mayoritas Muslim. Bahkan saat kaum LGBT

di Indonesia menegaskan diri mereka sendiri, orang lain yang mendukung gerakan Islam yang berkuasa telah memeluk kebijakan homofobik dan menggambarkan kaum LGBT sebagai ancaman untuk keharmonisan nasional.

Nytimes.com juga mendeskripsikan akun @Alpantuni, dan menyebut karakter yang ada di komik @Alpantuni tidak pernah telanjang sepenuhnya. Media ini juga menghubungi perwakilan dari Majelis Ulama Indonesia melalui telepon yang menyampaikan pendapat kontra-LGBT. *Nytimes.com* lalu menjelaskan dari pertentangan antara Menteri Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia dan Instagram. *Nytimes.com* juga menyebutkan bahwa pemilik dari akun @Alpantuni tidak bisa dihubungi untuk dimintai pendapat, dan ada spekulasi bahwa akun tersebut mungkin berbasis di Malaysia.

Setelah itu, *Nytimes.com* menjelaskan profil Indonesia sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim dengan tingkat toleransi terhadap homoseksual yang semakin berkurang di tahun 2016. *Nytimes.com* memasukkan beberapa contoh kasus diskriminasi dan kekerasan terhadap kelompok homoseksual dan menghubungkannya pada kemungkinan isu ini digunakan oleh politisi Indonesia untuk memenangkan dukungan dari kelompok Islam garis keras, khususnya mendekati Pemilihan Presiden di April 2019. Ada juga ketakutan bahwa intoleransi terhadap kelompok tertentu akan kembali merusak pemilihan umum seperti pada 2014.

Laporan ini diakhiri dengan pengamatan *Nytimes.com* pada komentar warganet terhadap komik @Alpantuni yang diunggah ulang oleh akun lain. Komentar-komentar jahat tersebut disebut cukup akurat dengan menggambarkan

pembenci LGBT di komik (Ives & Suhartono, 2019). Dalam penelitian ini, *Nytimes.com* mewakili media yang berasal dari New York, Amerika Serikat yang mengadopsi nilai-nilai liberal yang dianut oleh negara Barat termasuk perbedaan. Dilansir dari website *The New York Times Company* (*The New York Times Company*, n.d.), *Nytimes.com* memiliki visi untuk membangun tempat kerja yang diisi oleh beraneka ragam orang dengan sikap inklusif penting demi mencapai misi kami.

Nytimes.com dan *Aljazeera.com* termasuk media massa dengan jaringan global. Zingarelli (2010, p. 79) dalam penelitiannya menyebut bahwa media membawa perubahan di masyarakat modern dengan membawa pandangan yang berbeda antara kelompok barat dan non barat tentang nilai budaya, politik, perang, dan topik-topik lain. Dewi (2009, p. 229) menyatakan bahwa media massa berperan besar dalam mengembangkan dan menyebarkan wacana dan peristiwa internasional. Terlebih lagi di era globalisasi saat ini, kemunculan internet yang melancarkan akses informasi dari dalam dan luar negeri. Survei dari *We Are Social* pada tahun 2019 memaparkan bahwa penetrasi pengguna internet di Indonesia berjumlah 132,7 juta jiwa atau setara dengan 50 persen dari total populasi negara ini (*We Are Social*, 2019).

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Gambar 1.1 Penetrasi Digital di Indonesia



Sumber: We Are Social, 2019

Ditambah lagi, menurut penelitian Pew Research Center di tahun 2017, sebanyak 14 persen dari total sampel 18 persen orang Indonesia menggunakan internet untuk mendapat berita lebih dari sekali dalam sehari, dan 15 persen dari total sampel 19 persen menggunakan media sosial untuk mendapatkan berita beberapa kali dalam sehari (Mitchell, Simmons, Matsa, & Silver, 2018, p. 30). Di Indonesia, media massa yang berperan sebagai pembawa dan penyebar isu internasional demokrasi dan hak asasi manusia memengaruhi pergerakan aktivis mahasiswa untuk melakukan aksi-aksi menentang otoriterisme Soeharto dan menuntut demokrasi (Dewi, 2009, p. 229). Media massa juga aktif meliput dan memberitakan hasil konferensi perempuan internasional untuk disebarkan ke masyarakat di seluruh dunia untuk memerjuangkan hak-hak perempuan. Pengaruh yang dibawa oleh media massa semakin tampak dari maraknya publik membicarakan isu-isu perempuan pasca Konferensi Beijing, terutama isu mengenai pentingnya pelibatan perempuan dalam pengambilan keputusan. Isu ini kemudian mendorong kaum perempuan di berbagai negara untuk mendesak pemerintah

menerapkan kuota 30% bagi perempuan di lembaga-lembaga pengambil keputusan (Dewi, 2009, p. 230). Maka dari itu, diharapkan penelitian ini akan mengungkap bagaimana audiens memandang pemberitaan media internasional terhadap isu LGBT dan kaitannya dengan agama yang merupakan isu global.

Penelitian ini berdasarkan pada teori resepsi menggunakan model *encoding/decoding* Stuart Hall yang menekankan bahwa makna yang ingin disampaikan wartawan melalui berita belum tentu sama dengan makna yang diterima audiens. Dalam buku berjudul *Culture, Media, Language*, Hall (1991, p. 119) menyatakan bahwa resepsi adalah momen saat proses produksi di media yang direinkorporasi melalui ‘umpan balik’ yang condong dan terstruktur ke dalam proses produksi itu sendiri. Model *encoding/decoding* menganggap audiens dibentuk dan dikondisikan melalui budaya dan berperan penting sebagai kelompok dibanding sebagai individu. (Ross & Nightingale, 2003, p. 36). Hall (1991, p. 125-127) juga menjabarkan bahwa audiens dapat mengadopsi satu dari tiga posisi hipotesis dalam pemaknaan teks oleh pembaca, yakni *dominant (hegemonic) reading*, *negotiated reading*, dan *oppositional (counter hegemonic) reading*. Teori *encoding/decoding* adalah bentuk pertama yang secara utuh menjelaskan teori resepsi (Ott & Mack, 2014, p. 248).

Audiens dalam penelitian ini difokuskan ke generasi milenial yakni yang orang-orang yang lahir di antara tahun 1983-1999. Menurut data We Are Social (2019), pengguna media sosial tertinggi di Indonesia berada di kisaran umur 18 hingga 34 tahun, dan berdasarkan riset Pew Research Centre (Mitchell, Simmons, Matsu, & Silver, 2018, p. 36-37), orang yang berusia 18 hingga 29 tahun di

Indonesia paling banyak menggunakan media sosial (42%) dan internet (38%) untuk mendapatkan berita sehari-hari. Geniets (2013, p. 93) dalam risetnya yang berjudul “*Global news challenge: market strategies of international broadcasting organizations in developing countries*” menunjukkan bahwa konsumen tetap dari media internasional seringkali hanya orang berpendidikan dengan kelas sosial ekonomi tinggi yang mengerti bahasa internasional. Menurut Lancaster & Stillman (2002 dalam Putra, 2016, p. 128), generasi milenial memiliki sikap yang realistis dan sangat menghargai perbedaan. Oleh karena itu, hipotesis dari penelitian ini adalah generasi milenial setuju dengan pesan yang disampaikan oleh media internasional atau masuk kategori *dominant reading* sesuai dengan teori resepsi yang dikemukakan oleh Stuart Hall.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana generasi milenial memaknai pemberitaan komik *gay* Muslim dalam akun Instagram @Alpantuni di media *Aljazeera.com* dan *Nytimes.com*.

1.3 Pertanyaan Penelitian

- a. Pesan apa yang ingin disampaikan oleh penulis berita melalui pemberitaan komik *gay* Muslim dalam akun Instagram @Alpantuni di media internasional *Aljazeera.com* dan *Nytimes.com*?

- b. Di mana posisi resepsi generasi milenial terhadap pemberitaan komik *gay* Muslim dalam akun Instagram @Alpantuni di media internasional *Aljazeera.com* dan *Nytimes.com*?
- c. Faktor apa yang memengaruhi generasi milenial dalam memaknai pemberitaan komik *gay* Muslim dalam akun Instagram @Alpantuni di media internasional *Aljazeera.com* dan *Nytimes.com*?

1.4 Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui pesan apa yang ingin disampaikan oleh penulis berita melalui pemberitaan komik *gay* Muslim dalam akun Instagram @Alpantuni di media internasional *Aljazeera.com* dan *Nytimes.com*.
- b. Untuk mengetahui posisi resepsi generasi milenial terhadap pemberitaan komik *gay* Muslim dalam akun Instagram @Alpantuni di media internasional *Aljazeera.com* dan *Nytimes.com*.
- c. Untuk mengetahui faktor apa yang memengaruhi generasi milenial memaknai pemberitaan komik *gay* Muslim dalam akun Instagram @Alpantuni di media internasional *Aljazeera.com* dan *Nytimes.com*.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki beberapa manfaat, yang terbagi menjadi manfaat akademis dan sosial.

1.5.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan sudut pandang baru dalam perkembangan ilmu komunikasi, khususnya resepsi audiens menggunakan metode analisis isi pada tahap *encoding* karena sejauh ini penelitian resepsi di Indonesia sebagian besar menggunakan hasil wawancara dengan penulis berita di tahap *encoding*.

1.5.2 Manfaat Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada khalayak untuk lebih kritis dalam memaknai pesan dari sebuah berita dan lebih membuka diri terhadap media internasional untuk mendapatkan perspektif yang berbeda khususnya terkait LGBT.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif sehingga *informan* yang bisa diteliti tidak sebanyak penelitian kuantitatif dan tidak dapat digeneralisasikan ke seluruh generasi milenial. Selain itu, peneliti sudah mencoba menghubungi wartawan *Aljazeera.com* dan *Nytimes.com* melalui kolom *feedback*, *e-mail*, Twitter dan LinkedIn tetapi tidak berhasil mendapat respon sehingga peneliti menggunakan analisis isi kualitatif yakni analisis *framing* untuk mengetahui pesan yang disampaikan penulis berita (tahap *encoding*).